

DINAMIKA PASANG AKSARA BALI : SEBUAH KAJIAN HISTORIS SISTEM EJAAN

Ida Made Windya

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRACT

Balinese, in addition to being written in Latin letters, is also written in Balinese script. Every alphabet has its code called spelling. Language inheritance carries spelling inheritance. Until now in the Balinese script writing system two spellings have been applied, namely the spelling of Purwadresta and the spelling of Schwartz. Each spelling has its own provisions which until now are still inherited. The Balinese script used to write the Sanskrit, Old Javanese, and Balinese languages up to now has experienced the development or dynamics from the very beginning of its existence. The development of Balinese script pairs generally still leads to functionalization, inheritance of values, and cultural preservation.

Keywords: Dynamics, Balinese Script, Spelling System

I. PENDAHULUAN

Dalam UUD 1945 pasal 36 dinyatakan bahwa bahasa Daerah yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya dengan baik, merupakan sebagian dari kebudayaan yang hidup. Dalam politik bahasa Nasional disebutkan bahwa bahasa suku memiliki kedudukan sebagai bahasa Daerah, bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa negara, serta bahasa asing utamanya bahasa Inggris sebagai bahasa perhubungan internasional dan alat mendewasakan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern. Adapun pembinaannya dalam hal ini meliputi inventarisasi, kodifikasi, perencanaan dan pengembangan (Halim, 1975). Berdasarkan hal inilah pembinaan bahasa-bahasa di Indonesia jangan sampai sebaliknya menimbulkan masalah-masalah kebahasaan yang merugikan. Perkembangan antara bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa suku akan terjadi peranan fungsionalisasi dalam berbagai ragamnya. Dalam bahasa suku khususnya bahasa Bali,

peranan fungsionalisasi ini sangat penting, dalam hal ini bentuk tulisan atau ragam tulis, karena dapat memberikan arah dan sumbangannya yang lebih positif bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan Indonesia yang menuju kebudayaan yang berkeperibadian.

Bahasa Bali, di samping dengan huruf Latin, juga ditulis dengan aksara Bali. Berdasarkan fungsinya aksara Bali dibedakan menjadi dua, yaitu aksara suci yang meliputi aksara wijaksana dan aksara modre, yang pada umumnya digunakan dalam hal yang bersifat keagamaan dan magis. Bagian kedua adalah aksara biasa, yang meliputi aksara wreastra dan aksara swalalita yang pada umumnya digunakan untuk menulis bahasa sehari-hari dan juga bahasa sastra. Peranan aksara Bali dalam sastra cukup luas, yang meliputi penulisan aksara Bali dalam bahasa Sanskreta seperti dalam Weda, penulisan aksara Bali dalam bahasa Bali seperti dalam sastra geguritan.

Dengan demikian aksara Bali setidaknya tidaknya digunakan untuk menulis tiga bahasa. Bahasa Sanskerta tergolong bahasa klasik yang juga mewariskan unsur unsur klasiknya ke dalam bahasa Jawa Kuna, yang pada akhirnya unsur tersebut diwariskan ke dalam bahasa Bali. Karena itu sudah sewajarnya bahwa bahasa Sanskerta sangat dominan pengaruh unsur leksikonnya terutama, terhadap bahasa Jawa Kuna, demikian juga terhadap bahasa Bali.

Setiap aksara memiliki tata aksaranya yang disebut ejaan. Pewarisan bahasa membawa pewarisan tata ejaan. Demikian pula halnya bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuna memiliki sistem ejaan yang juga dibawa bersamaan dengan masuknya unsur leksikon itu kedalam bahasa Bali yang dewasa ini masih tetap digunakan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Sistem Ejaan Penulisan Aksara Bali

Seperti telah disebutkan di atas bahwa aksara Bali digunakan menuliskan bahasa (unsur-unsur) Sanskerta, Jawa Kuna dan juga bahasa Bali. Unsur unsur itu dalam bahasa Bali mengungkap nilai-nilai budaya Hindu yang disampaikan dalam bentuk sastra, yang ditulis dalam naskah lontar dengan aksara Bali. Dalam usaha memahami konsep budaya dalam naskah tersebut harus memahami aksara Bali dengan sistem ejaan yang diterapkan dalam naskah lontar tersebut. Hal ini perlu dilakukan dalam usaha pewarisan dan pelestarian budaya Bali, hanya fungsi inilah yang memungkinkan dilakukan terhadap aksara Bali. Dengan demikian, yang menjadi sasaran pengajaran aksara Bali sesungguhnya adalah pewarisan dan pelestarian budaya Bali, makasudnya pewarisan nilai-nilai budaya Bali dan pelestarian aksara Bali. Apabila memang demikian halnya, maka perubahan perubahan pasang aksara Bali yang selama ini dilakukan, seharusnya mengarah pada sasaran tersebut, sehingga tujuan mengajarkan aksara Bali dapat terwujud.

Sampai saat ini dalam sistem penulisan aksara Bali telah berlaku dua buah ejaan, yaitu ejaan Purwadresta dan ejaan Schwartz. Ejaan Purwadresta berlaku lebih dahulu dari ejaan Schwartz. Ejaan Purwadresta merupakan kebiasaan-kebiasaan menulis zaman dahulu yang dalam perkembangannya sejak jaman Dharmawangsa dalam abad X sampai jaman Gelgel di Bali dalam abad XV telah banyak mengalami perubahan (Ranuh dan Sukarta, 1975:17). Ketentuan –ketentuan ejaan Purwadresta yang memadai sebagaimana yang terdapat dalam ejaan Latin, sampai saat ini belum jelas keberadaannya, namun ada beberapa ketentuan yang dapat dianggap memiliki kecenderungan sebagai sistem ejaan Purwadresta, yaitu: (1) menggunakan aksara biasa dan aksara suci; (2) rangkaian konsonan pada umumnya sesuai dengan daerah artikulasi; (3) mengikuti hukum pasang pageh; (4) bentuk penulisannya jajar sambung. Ketentuan ketentuan inilah sementara yang dapat penulis anggap sebagai sistem pokok yang diterapkan dalam ejaan Purwadresta, sedangkan ejaan Schwartz yang ditetapkan pemakaiannya oleh Directur Onderwijs and Eeredienst 24 Pebruari 1931.

Hadirnya ejaan Schwartz dalam sistem penulisan bahasa Bali dengan aksara Bali membawa perubahan besar dalam ejaan Purwadresta yang berlaku sebelumnya, sehingga sistem penulisan aksara menjadi kacau. Kekacauan ini disebabkan oleh adanya sikap masyarakat pendukungnya yang berbeda dalam menerima ejaan Schwartz. Disatu satu pihak ada yang menerima ejaan Schwartz, di pihak lain ada yang tidak menyetujui kehadirannya. Sesungguhnya pertentangan ini wajar saja, karena kehadiran Schwartz memang memiliki sasaran yang berbeda dengan ejaan Purwadresta. Salah satu tujuan kehadiran ejaan schwartz adalah agar memudahkan dalam belajar bahasa Bali. Ejaan Schwartz sangat sederhana dan praktis yang hanya menggunakan aksara wreastra beserta bentuk

gantungan dan gempelanya untuk menuliskan aksara *wyanjana*. Demikian pula aksara suaranya, hanya menggunakan aksara *wisarga* dengan pengangge suaranya. Sedangkan aksara *swalalita* yang biasa digunakan dalam naskah lontar tidak digunakan dalam ejaan Schwartz, kecuali *sesapa* sebagai pengganti *gempelan se danti*. Beberapa contoh ejaan Schwartz dalam penulisannya:



Dengan demikian perubahan perubahan yang dilakukan oleh Schwartz jelas tidak menunjukkan usaha pewarisan nilai nilai budaya Bali, sehingga sasaran mengjarkan aksara Bali tidak dapat terwujud. Namun kehadiran ejaan Schwartz dalam hubungannya dengan pengembangan, menunjukkan adanya dinamika penulisan bahasa Bali dengan aksara Bali yang apabila dikembangkan sudah tentu akan turut pula memberikan andil dalam menunjang pembinaan dan pengembangan bahasa Bali, khususnya pengembangan pasang aksara dalam bahasa Bali.

2.2 Pesamuhan tentang Ejaan Aksara Bali

Dalam usaha memantapkan ejaan Purwadresta, pemerintah Provinsi Bali mengadakan pesamuhan agung bahasa Bali dari 23 Oktober s.d 26 Oktober 1957, di SMP 1 Denpasar, membahas ejaan bahasa Bali Latin maupun ejaan bahasa Bali dengan huruf Bali. Adapun buku yang digunakan sebagai acuan dalam pesamuhan agung ini adalah Kakawin Ramayana karangan Kern, dan Bharatayuddha karangan Dr. Guning (Ranuh dan Sukrata, 1957:17). Hasil Keputusan Pesamuhan Agung 1957, telah diterbitkan berupa buku yang berjudul “Ejaan Bahasa Bali dengan Huruf Latin dan Huruf Bali”, karangan IGK Ranuh dan I Ketut Sukrata.

Perubahan ejaan Schwartz yang terjadi dalam pesamuhan agung 1957, khususnya yang menyangkut ejaan aksara Bali meliputi aksara yang digunakan dan sistem penulisannya.

1) Aksara yang digunakan

Aksara yang digunakan dalam Pesamuhan Agung 1957 adalah aksara wreastra, aksara swalalita dan aksara modre, sehingga terjadi perubahan terhadap ejaan Schwartz, yang sebelumnya menggunakan aksara wreastra.

contoh:









2) Perubahan sistem penulisan yang terjadi dalam pesamuhan agung 1957 terhadap ejaan Schwartz adalah sebagai berikut.

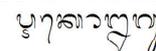
a. Penulisan ꦏ dan ꦭ yang mendapatkan pepet kembali pada ejaan Purwadresta yang dalam ejaan Schwartz ditulis dengan menggunakan pepet.

Contoh:

Ejaan Schwartz



Ejaan Purwadresta 1957



b. Penulisan pengangge tengenan yang diubah dalam ejaan Schwartz, kembali pada ejaan Purwadresta sebelumnya.

Contoh:

Ejaan Schwartz



Ejaan Purwadresta 1957



c. Penulisan tengenan majalan pada ejaan Schwartz terjadi apabila aksara yang telah nengen di akhir kata, diikuti kata lain yang diawali dengan aksara yang sama dengan aksara akhir kata pertama. Sedangkan dalam Pesamuhan Agung 1957 tengenan mejalan terjadi apabila aksara yang telah nengen, diikuti dengan

